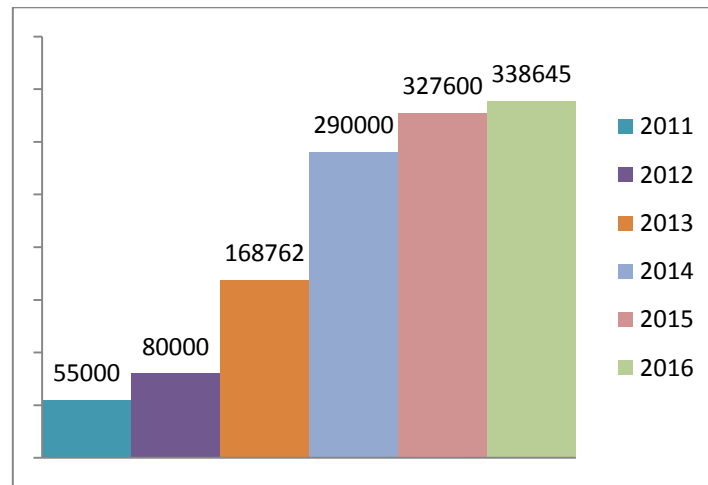


BAB II

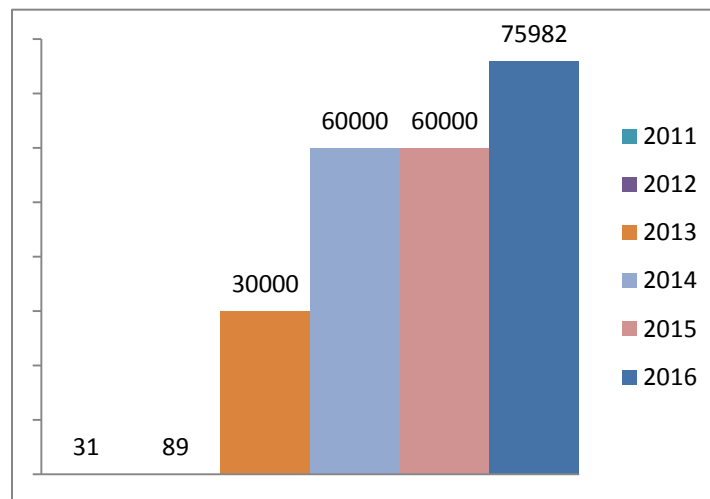
KASUS PEKERJA ANAK PENGUNGSI SURIAH DI YORDANIA

Akibat dari konflik di Suriah tersebut, membuat jutaan anak-anak harus pergi ke Yordania, negara terdekat dari perbatasan Suriah. Bersama keluarga mereka, anak-anak tersebut harus rela melewati wilayah perbatasan meskipun itu sangat berbahaya bagi keselamatan mereka. Meningkatnya jumlah pengungsi Suriah di Yordania membawa dampak negatif bagi tenaga kerja di *host country* tersebut. Sebagian besar pengungsi Suriah memiliki akses yang terbatas untuk bekerja di sektor formal, karena mereka tidak memiliki surat-surat yang lengkap dan membutuhkan banyak dana untuk mengurusnya. Sehingga, banyak orang Suriah memilih bekerja di sektor *illegal*, di sisi lain, banyak pula dari mereka yang dipenjara, didenda, dipaksa pindah ke *camp*, atau bahkan di deportasi. Akibatnya, mayoritas keluarga sengaja menyuruh anak-anak mereka untuk bekerja demi membantu perekonomian keluarga (Doris E. Carrion, 2015, hal. 9).

Grafik 2.1**Jumlah Pengungsi Anak Suriah di Yordania Tahun 2011-2016**

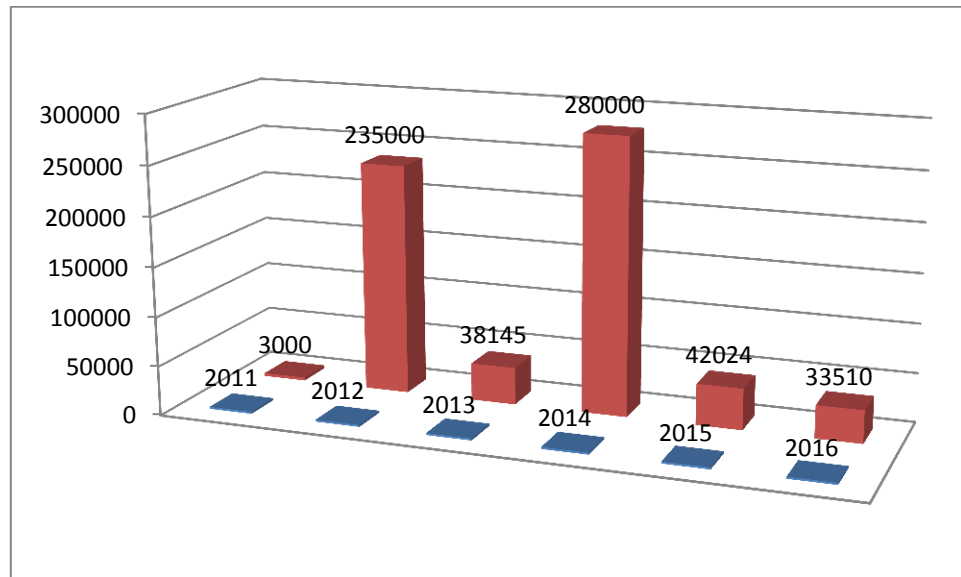
Sumber : *World Vision 2017, Hannah Summers 2017, UNICEF 2013, hal. 7, UNICEF 2014, CARE International 2015, dan Jordan Time 2016.*

Data pengungsi anak Suriah yang berada di Yordania pada tahun 2011 sebanyak 55.000 anak-anak, di tahun 2012 ada 80.000 anak, tahun 2013 terdapat 168.762 anak, di tahun 2014 ada 290.000 anak, tahun 2015 sebanyak 327.600 anak, dan di tahun 2016 anak-anak Suriah yang ada di Jordan mencapai 338. 645 jiwa.

Grafik 2.2**Jumlah Pekerja Anak Suriah di Yordania Tahun 2011-2016**

Sumber : *ILO Jordan 2014*, hal. 19, *CARE International 2013*, *Aljazeera 2014*, *CARE International 2015*, dan *Jordan Time 2016*.

Dari sekian banyak data pengungsi anak tersebut, adapun data mengenai pekerja anak pengungsi Suriah yang ada di Yordania, yaitu : tahun 2011 ada 31 anak, tahun 2012 terdapat 89 anak, pada tahun 2013 jumlahnya mencapai 30.000 anak, tahun 2014 sebanyak 60.000, tahun 2015 ada 60.000, dan tahun 2016 terdapat 75.982 anak yang menjadi pekerja.

Grafik 2.3**Jumlah Pekerja Suriah di Yordania Tahun 2011-2016**

Sumber : Victoria Kelberer 2017, Swiss Agency for Development and Cooperation 2014, Salem Ajluni dan Mary Kawar 2014, Alice Su 2015, Lorenza Errighi dan Jörn Griesse 2016, dan Maha Kattaa 2016.

Adapun data mengenai pekerja dewasa Suriah yang ada di Yordania pada tahun 2011 hingga 2016, adalah seperti berikut: tahun 2011 ada 3.000 pekerja, tahun 2012 terdapat 235.000 pekerja yang terdaftar secara resmi, pada tahun 2013 jumlahnya mencapai 38.154 orang, tahun 2014 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yakni 280.000 pekerja, tahun 2015 ada 42.024 orang dan tahun 2016 terdapat 33.510 pengungsi dewasa yang bekerja.

2.1 Kebudayaan Yordania Dalam Memperlakukan Orang Asing

2.1.1 Status Pekerja Migran Berdasarkan Sistem Kafala di Yordania

Di Asia Barat, sistem Kafala mulai berlaku pada tahun 1950 dan digunakan untuk mengatur hubungan antara majikan dan pekerja migran. Secara penyebarannya, praktik ini juga mulai diterapkan oleh negara GCC, seperti : Bahrain, Kuwait, Oman, Qatar, Arab Saudi, Uni Emirat Arab (UEA), Yordania, dan Lebanon. Adapun tujuan utama dari sistem Kafala itu sendiri adalah untuk menghadirkan tenaga kerja dalam waktu singkat (*Migrant Forum in Asia Secretariat* (n,d), hal. 1). Menurut ketentuan dari sistem Kafala, selama masa kontrak kerja, pekerja migran terikat dengan majikan atau *kafeel* mereka. Dan selama itu pula mereka tidak dapat keluar masuk negara ataupun berganti pekerjaan tanpa izin dari *kafeel* (*Human Rights Watch* 2008, hal. 31).

Di Yordania, sistem Kafala yang diimplementasikan negara mengharuskan para majikan untuk menanggung seluruh biaya ekonomi dan layanan hukum bagi pekerja migran. Namun, sisi negatif dari sistem ini adalah sebagian besar *kafeel* berkuasa penuh atas ‘kepemilikan’ pekerjaanya. Dan hal itu yang nantinya hanya akan mengarah pada tindakan *forced labour* dan eksploitasi. Secara implementasinya sendiri, beberapa pengusaha juga menjadikan sistem Kafala ini sebagai legitimasi untuk menahan dokumentasi dan membatasi kebebasan para pekerja (*Human Rights Watch* 2008, hal. 31).

Yordania adalah satu-satunya negara di Timur Tengah yang memiliki hukum tentang pekerja rumah tangga di dalam UU Perburuhan nasionalnya. Selain itu, pada tahun 2009, negara Yordania membuat UU *Anti-Trafficking* yang melarang adanya kerja paksa. Namun, kenyataannya masih banyak ditemukan kasus *forced labour* meskipun sudah ada aturan hukumnya. Rata-rata pekerja di tahan paspornya, tidak mendapat bayaran, memiliki durasi kerja yang panjang, tidak mendapat gaji tambahan ketika lembur, tidak diberi hari untuk libur kerja, diancam masuk penjara, serta mengalami pelecehan seksual, fisik, ataupun verbal (*SDC Regional Cooperation Office* 2014, hal. 1).

2.1.2 Status Anak-Anak Dalam Hukum di Yordania

Kedudukan wanita dan anak-anak di Yordania dianggap sebagai warga negara kedua, sebab di negara yang menganut sistem patrilineal itu hanya akan mengakui hukum nasional bagi anak yang berasal dari seorang ayah berkebangsaan Yordania meskipun ia menikah dengan gadis non-Yordania. Namun, jika ibu dari anak itu adalah orang Yordania dan ayahnya adalah warga negara asing, maka anak dan ayahnya tersebut tidak dianggap sebagai warga negara Yordania. Dan seperti yang berlaku dalam hukum nasional, bahwa setiap orang asing tidak boleh memiliki tempat tinggal permanen dan bekerja secara legal di Yordania. Bagi pria Yordania yang telah menikahi gadis warga negara asing, istrinya tersebut dapat memperoleh kewarganegaraan dan tinggal sebagai warga Yordania setelah mendapatkan pernyataan tertulis dari pemerintah. Undang-undang yang diskriminatif itu

dinilai dapat berdampak buruk bagi pekerja migran dan pengungsi di Yordania (James Emanuel 2012, hal. 3).

Di Yordania juga ada sistem Kafala yang berlaku bagi anak-anak. Kafala yang diterapkan di sini lebih mengarah pada tindakan merawat anak-anak namun hanya sebatas kontrak antara dua pihak, yakni anak yatim piatu dan pengasuh atau keluarga yang bersedia merawatnya. Menurut sistem tersebut, anak-anak yatim piatu diperbolehkan untuk dirawat oleh keluarga asuh mereka, akan tetapi tidak berarti bahwa di kemudian hari, anak itu juga akan mendapat hak layaknya anak kandung dari keluarga tersebut. Anak yatim piatu itu tidak akan diberikan harta warisan dan tercantum dalam nama keluarga asuhnya (Hind Jamal Farah Farahat 2013, hal. 3).

Negara yang menganut sistem Kafala ini dikatakan sebagai pihak yang melindungi dan membina anak yatim piatu. Di negara Islam seperti Yordania ini, sistem Kafala telah diatur dalam Hukum Perdata dan tergolong dalam kontrak sipil. Dan masalah ini tidak tercantum di Hukum Keluarga, karena negara tidak bertujuan untuk memberikan keluarga asuh kepada anak yatim piatu, melainkan hanya sebatas untuk merawat dan memberi bantuan kepada anak tersebut. Sehingga, dalam kasus ini, negara dapat dianggap sebagai perawat sementara dari anak yatim piatu, sebelum nantinya akan ada orang lain yang benar-benar bersedia untuk merawat anak tersebut (Hind Jamal Farah Farahat 2013, hal. 3).

2.2 Faktor Terjadinya Pekerja Anak Pengungsi Suriah di Yordania

2.2.1 Faktor Ekonomi

Biaya hidup dan harga sewa rumah di Yordania jauh lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah pendapatan yang mereka dapatkan, jumlah itu masih bisa berkurang apabila ada anggota keluarga yang menderita sakit dan memerlukan biaya pengobatan. Banyaknya permasalahan ekonomi yang dihadapi, membuat mereka melakukan pinjaman kepada orang lain dan menjual harta benda yang mereka miliki untuk membayarnya, di sisi lain para pengungsi juga merasa kesulitan dalam mencari pekerjaan di Yordania (*Open Society Foundation* 2015, hal. 15).

Pengungsi dari Suriah memang memiliki izin untuk mendirikan usaha mereka di bidang industri, akan tetapi dalam prakteknya, izin kerja bagi pengungsi Suriah ini masih sedikit jumlahnya di Yordania. Pada tahun 2014, hanya ada 1,7% pekerja yang memperoleh izin kerja di Yordania, namun harus menghadapi prosedur birokrasi yang sangat panjang dan sulit untuk memiliki izin kerja. Biaya yang harus ditanggung untuk memiliki izin kerja berkisar mulai dari JOD 170 sampai dengan JOD 370. Ini menjadi bukti bahwa ada persaingan yang kuat di antara pekerja Suriah dengan pekerja yang berasal dari negara Yordania (Lorenza Errighi dan Jörn Griesse 2016, hal. 12).

2.2.2 Faktor Lingkungan

Banyaknya kasus pekerja anak di kalangan pengungsi Suriah juga dikarenakan adanya dorongan budaya yang seolah-olah melegalkan anak untuk bekerja. Pada tahun 2012 terdapat sebuah laporan yang menyatakan bahwa para ibu mengizinkan anak sulung mereka untuk bekerja menggantikan dirinya. Terlebih lagi selama konflik Suriah terjadi, banyak sekali perempuan yang berperan sebagai kepala keluarga karena ayah atau suami meninggal, hilang, atau terpisah dari keluarga mereka. Rumah tangga yang dikepalai oleh wanita mungkin merasa wajar untuk mengirim anak mereka bekerja, terutama bagi ibu-ibu yang memiliki banyak anak dan memerlukan banyak biaya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya (*Open Society Foundation* 2015, hal. 17).

Kasus pekerja anak semakin meningkat karena banyak pemilik usaha yang menginginkan anak-anak untuk bekerja, disamping karena gaji pekerja anak relatif lebih rendah daripada gaji pekerja dewasa pada umumnya, anak-anak juga tidak akan berani untuk menuntut haknya secara lebih (*UNICEF dan Save The Children* 2015, hal. 11). Selain itu masih banyak pula pengusaha yang tidak takut dituntut dan dikenai denda karena telah mempekerjakan anak-anak di perusahaan mereka, maksimal sanksi denda yang berlaku di Yordania hanya sebesar 500 JOD. Menurut penuturan dari “*Child Labour Department of the Ministry of Labour*”, denda tidak selalu diberikan, meskipun setelah terjadi pelanggaran, dan masih banyak pemilik usaha yang mempekerjakan anak-anak

karena prospek bisnis yang menguntungkan (*Open Society Foundation* 2015, hal. 18).

2.2.3 Faktor Pendidikan

Pada Maret 2015 sekitar 57% anak-anak pengungsi yang memilih untuk tidak bersekolah. Banyak sekolah yang terisi penuh, ruang belajar terbatas dan guru-guru memilih untuk berhenti bekerja hanya karena tidak mampu menanggung biaya kebutuhan anak-anak yang baru masuk sekolah (*UNICEF dan Save The Children* 2015, hal. 11). Banyak anak-anak Suriah yang tidak melanjutkan pendidikan di sekolah *host country*, karena ada beberapa hambatan yang harus mereka hadapi, seperti : adanya penerapan kurikulum yang dinilai cukup sulit untuk dimengerti, bahasa yang digunakan di sekolah berbeda, adanya perlakuan diskriminasi di lingkungan sekolah (*UNICEF dan Save The Children* 2015, hal. 11).

Selain itu, masih banyak orang tua yang memiliki hambatan untuk mendaftarkan anaknya ke sekolah di Yordania, karena adanya syarat dokumentasi yang tidak lengkap dan tidak mencukupi untuk mendaftarkan anak mereka ke sekolah; mahalny biaya untuk membeli kebutuhan sekolah; takut apabila anak-anak mereka akan menjadi korban *bullying* karena kewarganegaraan dan gaya berbicara yang berbeda dengan pelajar dari *host country*. Ada juga anak-anak pengungsi Suriah yang memilih untuk menjadi pekerja anak karena mereka tidak tertarik untuk melanjutkan pendidikan (*Open Society Foundation* 2015, hal. 16).

2.2.4 Faktor Usia

Banyak majikan yang menggunakan pekerja anak di tempat usaha mereka karena upahnya yang rendah, sebab anak-anak tidak dapat mengajukan gaji yang sesuai untuk pekerjaan yang mereka lakukan. Sehingga rata-rata pengusaha merasa diuntungkan dengan kepolosan anak-anak yang ikhlas apabila mereka hanya dibayar setengah dari gaji minimum pekerja dewasa. Selain itu, banyak majikan yang mengatakan bahwa anak-anak cenderung lebih cepat belajar jika dibandingkan dengan pekerja dewasa, dan tidak pernah mengeluh untuk bekerja dalam jangka waktu yang lebih lama. Dari pemaparan tersebut, meskipun pada dasarnya penghasilan anak-anak sebagai buruh sektor rendah hanya mendapat gaji yang relatif rendah, akan tetapi masih banyak keluarga dari para pekerja anak yang menjadikan gaji tersebut sebagai penopang penghasilan keluarga mereka (UNICEF Jordan Country Office 2014, hal. 36).

2.2.5 Faktor Jenis Pekerjaan

Anak-anak pengungsi Suriah yang tinggal di Yordania cenderung memilih pekerjaan yang tidak berbahaya dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam. Nilai religius sangat berpengaruh bagi anak-anak dalam menentukan jenis pekerjaan yang tidak semestinya mereka lakukan, seperti anak laki-laki memilih untuk tidak menjual alkohol, prostitusi, ataupun mencuri. Sedangkan anak perempuan lebih memilih jenis pekerjaan yang ringan, seperti : salon kecantikan, tempat tenun, rumah, industri tekstil, dan pertanian (Terre Des Hommes 2016, hal. 21).

Anak perempuan akan menolak segala jenis pekerjaan yang mengharuskan mereka untuk berinteraksi secara langsung dengan anak laki-laki atau pria dewasa, seperti halnya bekerja di pasar dan menjadi pembantu. Menurut mereka jenis pekerjaan tersebut kemungkinan untuk mengalami pelecehan sangatlah tinggi, dan sangat rentan terhadap perlakuan buruk dari majikan mereka (*Terre Des Hommes* 2016, hal. 22).

2.3 Bentuk-bentuk Pekerja Anak Pengungsi Suriah di Yordania

Tahun 2013, adapun jenis-jenis pekerjaan yang telah dijadikan sebagai mata pencaharian bagi anak-anak pengungsi Suriah, seperti : di bisnis penjualan dan pelayanan jasa, restaurant, toko roti, perhotelan, perbaikan mobil dan mesin, konstruksi, bongkar muat, pabrik, bisnis kerajinan, pandai besi, tukang kayu, pertanian, jasa perbaikan listrik, dan jasa reparasi perangkat keras (*Open Society Foundation* 2015, hal. 21).

Mengenai bidang pekerjaan yang sering diminati oleh anak-anak pengungsi Suriah di Yordania pada tahun 2014, adalah di hotel, restaurant, tempat perbelanjaan grosir dan eceran, bengkel, konstruksi, pabrik kayu, industri makanan, industri pakaian dan tekstil, serta pabrik pembuatan logam (*Open Society Foundation* 2015, hal. 20). Selain itu, mereka juga ada yang memiliki pekerjaan di bidang fotografi, jasa mengangkut barang, jasa mengangkut air, berjualan di jalan, toko makanan, menjual baju atau kerajinan, mengolah dan memanen hasil pertanian, mendorong gerobak, pemulung dan mendaur ulang sampah, menawarkan jasa perbaikan listrik, asisten dari pegawai distribusi air, penjahit, serta

perdagangan barang tertentu yang mengharuskan anak mereka untuk bepergian ke luar penampungan (*Save the Children* dan *UNICEF* 2014, hal. 34-35).

2.4 Kondisi Pekerja Anak Pengungsi Suriah di Yordania

2.4.1 *Low Wages*

Terkait jam mulai bekerja dan upah yang didapatkan oleh pekerja anak, terdapat laporan yang menunjukkan bahwa rata-rata bekerja 39 jam dan 40 jam per-minggu namun hanya mendapat upah sebesar 20,5 JOD hingga 23 JOD per-minggu, dan paling maksimal hanya mendapat 100 JOD untuk 1 minggu. Ada juga anak yang bekerja 42 jam selama seminggu, hanya dibayar dengan upah mingguan yang berkisar 20,5 JOD hingga 20,9 JOD, dan paling maksimal mendapat 100 JOD. Sedangkan bagi anak-anak yang hanya bekerja di hari libur saja, rata-rata bekerja selama 28-35 jam per-minggu, dengan upah 15 JOD hingga 20,5 JOD untuk 1 minggu (*National Council For Family Affairs* 2010, hal. 45).

Mayoritas anak-anak Suriah seringkali dibayar kurang dari upah minimum yang ditetapkan dalam undang-undang Yordania, yakni sebesar 150 JOD per-bulan untuk pekerja asing. Berdasarkan laporan *ILO*, upah yang didapatkan anak-anak Suriah di Yordania hanya sebesar 6-7 JOD per-minggu. Anak-anak yang memiliki jam kerja lebih dari 8 jam per-hari, sebagian besar tidak diberi upah lembur oleh para majikan. Mereka juga sering tidak menerima upah tepat waktu yang dimana biasanya upah tersebut akan dibayarkan 20 hari setelah tanggal jatuh tempo, bahkan ada juga anak-anak yang tertipu

dan tidak pernah mendapat bayaran sama sekali setelah menyelesaikan pekerjaan mereka seperti kasus yang terjadi di *camp* pengungsian Zaatari (*Euro-Mediterranean Human Rights Monitor* 2016, hal. 11-12).

2.4.2 Long Hours

Terdapat satu dari dua anak pengungsi Suriah dalam kisaran usia 9-14 tahun yang jam kerjanya mencapai 6 hari dalam seminggu, satu dari lima orang anak yang bekerja selama 7 hari *full* dalam seminggu. Anak-anak yang bekerja dengan orang Suriah maupun warga Yordania sama-sama memiliki jam bekerja yang panjang, ada 63% responden menyatakan bahwa mereka biasanya bekerja 43 jam atau lebih per-minggu, 44% anak-anak bekerja lebih dari 60 jam. Mayoritas anak-anak berusia 16 sampai 17 tahun, bekerja lebih dari 30-42 jam dengan ancaman terkena bahaya dari pekerjaan yang dijalani, maka dengan demikian anak-anak tersebut dikategorikan sebagai pekerja anak dan dianggap sebagai pekerjaan yang *illegal* menurut Undang-Undang Perburuhan Yordania (Svein Erik Stave dan Solveig Hillesund 2015, hal. 109).

Di lembah Jordan, anak-anak Yordania dan Suriah telah bekerja sepanjang 25-30 jam, selama 6 atau 7 hari dalam seminggu (*Save the Children* dan *UNICEF* 2015, hal. 4). Berdasarkan *survey* yang dilakukan oleh *Terre Des Hommes*, sebagian besar anak-anak bekerja di jalanan memiliki jam kerja lebih dari 7 jam dengan pendapatan 3-5 JOD per-

hari. Ada juga anak yang bekerja lebih dari 7 jam sehari tidak mendapat upah sama sekali (*Terre Des Hommes* 2016, hal. 23).

2.4.3 Kurangnya Alat Keselamatan Kerja

Anak-anak Suriah yang bekerja di toko, restoran, peternakan, pabrik, konstruksi dan reparasi atau dieler mobil, mayoritasnya mengeluh kurangnya peralatan keselamatan kerja yang ditakutkan akan membahayakan diri mereka. Menurut *ILO*, ada sekitar 368 anak-anak yang mengaku menderita luka-luka selama bekerja, yang dimana sebesar 4,8% responden mengatakan mengalami luka permanen yang membuat mereka tidak bisa kembali bekerja (*Euro-Mediterranean Human Rights Monitor* 2016, hal. 13-14).

Sedangkan menurut *survey* yang dilakukan oleh *UNICEF*, anak-anak yang memiliki pekerjaan pada sektor pertanian di sekitar *camp* Zaatari, ada 89% anak laki-laki dan 65% anak perempuan yang terkena paparan suhu tinggi sepanjang hari, suhu tersebut seringkali membuat mereka menjadi rentan terhadap sengatan matahari, 82% anak-anak sering terkena asap dan debu yang dapat mempengaruhi kesehatan pernapasan mereka, 17% anak-anak mengatakan bahwa mereka terpaksa mengoperasikan peralatan berbahaya di tempat yang sempit, 11% telah mengalami sengatan listrik, dan 9% responden dipaksa bekerja tanpa adanya tata pencahayaan yang baik dan rentan terkena pestisida atau bahan kimia berbahaya lainnya (*Euro-Mediterranean Human Rights Monitor* 2016, hal. 13-14).

Ketika anak-anak diajukan pertanyaan seputar jaminan keselamatan mereka di tempat kerja, sekitar 14% responden anak melaporkan kondisi kesehatan yang mereka alami, termasuk nyeri di punggung, luka lengan dan kaki, kaki yang patah, dan hilangnya jari di tempat kerja. Dari pemaparan tersebut, dapat dilihat bahwa mayoritas anak-anak yang bekerja tidak terlindungi dengan benar dari bahaya di tempat mereka bekerja, seperti contohnya, seorang anak yang wajahnya menjadi memerah karena bekerja dekat dengan *oven* roti yang panas. Pada umumnya anak-anak seringkali kekurangan peralatan perlindungan yang benar untuk pekerjaan yang mereka lakukan, seperti sarung tangan (*International Labour Organisation* 2014, hal. 37).

2.4.4 Pressure Dari Lingkungan Kerja dan Pimpinan

Tidak satupun pekerja anak berusia 9 sampai 14 yang memiliki kontrak tertulis, hal ini menandakan bahwa masih banyak anak-anak yang bekerja namun usianya di bawah usia kerja minimum, sehingga pekerjaannya dikategorikan sebagai pekerjaan yang *illegal* menurut hukum Yordania. Hanya sepertiga pengungsi Suriah di usia 9-14 tahun yang memiliki pekerjaan dan diatur dengan kesepakatan lisan. Di antara anak-anak yang bekerja dalam usia 15 sampai 17 tahun, ada 2% pengungsi Suriah memiliki kontrak tertulis, 61% pengungsi Suriah memiliki perjanjian lisan, dan 37% pengungsi Suriah tidak memiliki kontrak tertulis ataupun lisan (Svein Erik Stave dan Solveig Hillesund 2015, hal. 109).

Survey tahun 2014 dari *ILO*, ada anak Suriah yang mengklaim bahwa mereka mengalami pelecehan fisik dan verbal, namun petugas *ILO* yang sedang bertugas untuk mewawancarai melihat bahwa apa yang anak-anak katakan dengan apa yang mereka alami di tempat kerja sangatlah berbeda. Petugas *ILO* juga mengatakan bahwa kebanyakan majikan telah menyebut pekerja sebagai "keledai" tepat di depan muka anak-anak tersebut, namun mereka tidak menganggap ini sebagai pelecehan verbal karena beberapa pekerja anak berusaha untuk bersikap biasa atas bagaimana cara mereka diperlakukan selama ini (*Open Society Foundation* 2015, hal. 27).

2.4.5 Tempat Kerja yang Kurang Memadai

Anak-anak yang bekerja di padang pasir *camp* Za'atari, menyatakan bahwa indikator bahaya bagi mereka adalah merasa terganggu ketika terkena debu dan asap dari padang pasir, sebab dapat mempengaruhi perkembangan fisik dan mengakibatkan penyakit pada saluran pernapasan (*Save the Children* dan *UNICEF* 2014, hal. 46). Di sisi lain, banyak juga yang merasa terganggu oleh suara keras yang ada di tempat kerja, pelecehan verbal maupun seksual, tempat kerja yang dipenuhi alat berat dan berbahaya, sengatan listrik, ruang kerja kecil, tanpa adanya tingkat pencahayaan yang cukup, dan rawan terhadap tindakan kriminal, merupakan indikasi tempat kerja yang tidak memadai dan sangat berbahaya bagi keselamatan mereka (*Save the Children* dan *UNICEF* 2014, hal. 47).

Seperti yang terjadi di *camp* pengungsian Marka, menyebutkan bahwa anak-anak pernah terlibat dalam perkelahian dengan anak lain yang lebih tua, karena anak lain telah berusaha untuk mencuri barang-barang milik mereka, sedangkan di lingkungan sekitar tempat kerja mayoritas orang dewasanya sama sekali tidak peduli terhadap kondisi anak-anak di sana dan lebih sering untuk berbuat kasar terhadap anak-anak tersebut (*Save the Children* 2014, hal. 6).

2.5 Kasus Pekerja Anak Pengungsi Suriah di Yordania

Yassan (14 tahun), selama ini telah bekerja sepanjang 12 jam sehari selama 7 hari sebagai pembersih dan penjaga toko di kota Irbid, ia menghasilkan setengah JOD per-1 jam. Setiap hari Yassan selalu pulang ke rumah pukul 9 malam, namun setiap bulan Ramadhan ia harus bekerja dengan durasi lebih panjang dan tidak bisa pulang ke rumah sampai keesokan paginya. Setelah ayahnya mengalami kelumpuhan di pinggangnya semenjak terluka di Suriah, ayahnya kini tidak dapat bekerja lagi, sedangkan ibunya hanya bekerja sebagai pembantu selama beberapa jam sehari (Andrew Hosken 2015).

Zarqa Khaled (14 tahun) yang berasal dari Dara'a memilih untuk tinggal di Zarqa. Setiap harinya Khaled bekerja di kedai kopi yang berada di pusat kota, ia bekerja 14 jam sehari selama 6 hari dalam seminggu. Setiap hari Khaled mulai bekerja pada pukul 6 pagi, sebab sebelum membuka kedai kopi tersebut, ia harus membersihkan gelas dan lantai toko terlebih dahulu. Setiap hari Khaled selalu pulang pada pukul 8 malam. Dari pekerjaannya

tersebut, Khaled memperoleh \$4 sehari, dan digunakan untuk membayar sewa apartemen (Johanna Mitscherlich 2013).

Abdullah (12 tahun) namun harus bekerja *full-time* di toko dan bengkel mobil tersebut dari jam 8 pagi hingga jam 8 malam, selama 6 hari dalam seminggu, dan hanya mendapatkan 4 JOD per-hari. Selama bekerja di toko, Abdullah memiliki penghasilan sebesar 80 JOD per-bulan, namun uang tersebut harus digunakan untuk membayar sewa rumah senilai 70 JOD setiap bulan. Ayahnya, Abu Abdullah, memiliki penyakit *talasemia* atau kelainan darah, dan mengharuskannya untuk rutin mencuci darah setiap 15 hari sekali. Sedangkan, ibunya harus merawat 4 anaknya yang masih kecil di rumah. Ibunya pernah bekerja sebagai pemetik tomat dan terong di sebuah peternakan dekat Lembah Yordan, namun ia memutuskan untuk berhenti karena kelelahan serta merasa khawatir dengan keluarganya di rumah (Elizabeth Whitman 2014).

Chaled (11 tahun) bekerja sebagai pembuat teh di apartemen, membantu merenovasi apartemen, membawa batu bata, mencampur adukan semen, dan mengoperasikan mesin berat yang berbahaya. Hanya Chaled yang memiliki penghasilan tetap di dalam keluarganya. Durasi ia bekerja yakni kurang lebih sekitar 15 jam sehari selama tujuh hari dalam seminggu dengan pendapatan sebesar 50 JOD. Ibu dan ayahnya sudah tidak mungkin untuk bekerja lagi, meskipun pada awalnya dia dan suaminya telah berusaha untuk mendapatkan pekerjaan, namun tidak ada yang bersedia mempekerjakan

mereka tanpa surat-surat yang benar dan lengkap (Sam Mednick 2016).

Di Balqa, Hussein Hoad Al-Ahmad (14 tahun) bekerja sebagai penanam dan pemanen sayuran dan memperoleh 1 JOD per-jam. Ketika musim panas dan musim dingin tiba, dia bekerja di peternakan Mafrak untuk memetik buah. Namun ketika sedang musim dingin, ia bekerja di pertanian yang ada di Lembah Yordan. Selama Hussein bekerja ia tidak dilengkapi dengan alat pelindung yang baik (*Euro-Mediterranean Human Rights Monitor* 2016, hal. 8-9). Saleem El-Moaly (14 tahun) sudah bekerja untuk menjual produk pertanian di jalan sekitar wilayah Al-Balqa dan Amman. Setiap hari ia bekerja sekitar 8 jam, yakni dari pukul 7 pagi. Dari pekerjaannya itu Saleem hanya dibayar 2 JOD per-hari. Saleem mengaku bahwa ketika barang yang ia jual tidak habis terjual maka dia tidak akan mendapat bayaran dari majikannya (*Euro-Mediterranean Human Rights Monitor* 2016, hal. 12).

Saad yang berusia 9 tahun harus bekerja di peternakan atau tempat penggembala domba. Hasil yang dia dapatkan dari pekerjaan itu yakni sekitar 140 JOD per-bulan. Hal itu tidak sepadan dengan panjangnya durasi kerja dan tempat kerja yang kumuh hanya untuk menjaga domba-domba tersebut. Terlebih lagi, di dalam keluarganya, memiliki 12 orang yang harus dinafkahi (*Euro-Mediterranean Human Rights Monitor* 2016, hal. 12-13). Ibrahim (13 tahun) bekerja sebagai penjaga toko di pusat kota selama 12 jam per-hari dan *full* tujuh hari dalam seminggu. Dalam keluarganya, hanya ia yang bekerja karena ayahnya sedang sakit dan saudaranya harus segera melakukan operasi jantung. Dari pekerjaannya, Ibrahim memperoleh upah sekitar \$70 per-bulan. Belum lagi ia harus

membayar 280 JOD setiap bulannya untuk sewa apartemen di Amman (Sam Mednick 2016).